

**INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN DI  
JAKARTA**

**OBJEK STUDI: THAMRIN 10, JALAN H. AGUS SALIM, DAN JALAN  
PERCETAKAN NEGARA**

**TESIS RISET**



**OLEH:**

**RUTH DEA JUWITA**

**NPM: 8112001015**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**DR. YOHANES BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG**

**JANUARI 2023**

(Accredited by SK BAN-PT NO. 2516/5K/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN DI  
JAKARTA**

**OBJEK STUDI: THAMRIN 10, JALAN H. AGUS SALIM, DAN JALAN  
PERCETAKAN NEGARA**



**OLEH:**

**RUTH DEA JUWITA**

**NPM: 8112001015**

**PERSETUJUAN UNTUK UJIAN PENELITIAN TESIS PADA TANGGAL**

**Selasa, 13 Desember 2022**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**DR. YOHANES BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG  
JANUARI 2023**

(Accredited by SK BAN-PT NO. 2516/5K/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)

LEMBAR PENGESAHAN

**INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN DI  
JAKARTA**

**OBJEK STUDI: THAMRIN 10, JALAN H. AGUS SALIM, DAN JALAN  
PERCETAKAN NEGARA**



**OLEH:**

**RUTH DEA JUWITA**

**NPM: 8112001015**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**DR. YOHANES BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC.**

**DOSEN PENGUJI:**

**PROF. DR. IR. PURNAMA SALURA, M.M., M.T.**

**DR. IR. RUMIATI R. TOBING, M.T.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG**

**JANUARI 2023**

(Accredited by SK BAN-PT NO. 2516/5K/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN TESIS**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruth Dea Juwita  
NPM : 8112001015  
Alamat : Jalan Ciumbuleuit 135 Bandung 40141  
Judul Tesis : Integrasi Spasial Informalitas Perkotaan  
Kasus studi: Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, dan Jalan  
Percetakan Negara, Jakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Tesis ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam tesis ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Desember 2022



Ruth Dea Juwita



## **Abstrak**

# **INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN DI JAKARTA KASUS STUDI: THAMRIN 10, JALAN H. AGUS SALIM, DAN JALAN PERCETAKAN NEGARA**

**Oleh  
Ruth Dea Juwita  
NPM: 8112001015**

Informalitas perkotaan merupakan fenomena kehidupan sehari-hari di kota Jakarta tetapi belum banyak dibahas, terutama dalam praktik perancangan spasial. Istilah “informalitas perkotaan” mengindikasikan logika pengorganisasian mandiri atas kemampuan masyarakat informal dalam mengatur ruangnya sendiri. Studi dua dasawarsa terakhir telah menunjukkan bahwa informalitas merupakan kompas peradaban dunia modern dan bukan lagi dilihat dari kerangka biner formal/informal. Istilah “informal” kini dihubungkan dengan aturan longgar, suasana santai, hingga reartikulasi kontrol spasial; alih-alih ketiadaan aturan dan kontrol itu sendiri.

Informalitas perkotaan bersifat multidisiplin dan berlokasi untuk mengakses peluang-peluang perkotaan, sehingga wujudnya bervariasi mulai dari permukiman informal hingga perdagangan dan transportasi informal. Dari sekian banyak praktik arsitektur informal, informalitas jalanan, seperti pedagang kaki lima, telah menunjukkan cara ruang kota diproduksi dan dihidupi selain bertindak sebagai manifestasi ekonomi informal yang paling terlihat. PKL merupakan salah satu manifestasi ekonomi informal yang paling mudah terlihat. Mereka menunjukkan bagaimana mereka menciptakan keaktifan dan daya tarik lingkungan perkotaan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses integrasi informalitas perkotaan dengan berfokus pada isu-isu spasial (arsitektural) dan (2) mengidentifikasi hasil perwujudan integrasi informalitas perkotaan. Kajian dilakukan dengan metode kualitatif melalui paradigma fenomenologi untuk mengamati integrasi spasial informalitas melalui tiga objek kajian terpilih, Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, dan Jalan Percetakan Negara.

Negosiasi informalitas dalam berbagai skala melalui integrasi spasial informalitas perkotaan berhasil menghasilkan ruang publik kota yang bekerja dengan baik, mandiri, serta dapat menopang dan mengkatalisasi kerangka kerja perkotaan yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi terwujud lewat (1) informalisasi ruang formal dan integrasi aktivitas ekonomi tersebut dengan konteks-konteks perkotaan yang lebih besar di jalan: sosial, politik, dan budaya. Sedangkan materialisasi integrasi spasial informalitas perkotaan diwujudkan dalam Ruang Ketiga, yang keberhasilannya ditentukan oleh (1) adanya hubungan dialektis antara ruang dan hubungan sosial dan (2) adanya integrasi antara ruang, waktu, dan eksistensi individu.

**Kata-kata kunci:** informalitas, sektor informal, urbanisme, informalitas perkotaan



## Abstract

### ***SPATIAL INTEGRATION OF URBAN INFORMALITY IN JAKARTA STUDY CASE: THAMRIN 10, JALAN H. AGUS SALIM, AND JALAN PERCETAKAN NEGARA***

by  
**Ruth Dea Juwita**  
**NPM: 8112001015**

*Urban informality is a phenomenon of everyday life in the city of Jakarta but has not been widely discussed, specifically in spatial design practice. The term "urban informality" indicates the self-organizing logic of informal communities' ability to organize their own spaces. Studies of the last two decades have shown that informality is the compass of modern world civilization and is no longer seen in terms of the formal/informal binary. The term "informal" is now associated with loose rules, a relaxed atmosphere, and the rearticulation of spatial control; rather than the absence of rules and control itself.*

*Urban informality is multidisciplinary and located to access urban opportunities, so its manifestations vary from informal settlements to informal trade and transportation. Of the many informal architectural practices, street informality, such as street vendors, has demonstrated how urban spaces are produced and lived in addition to acting as the most visible manifestation of the informal economy. Street vendors are one of the most visible manifestations of the informal economy. They demonstrate how they create the liveliness and attractiveness of today's urban environments.*

*This study aims to investigate the process of integration of urban informality by focusing on spatial (architectural) issues and (2) identify the outcomes of the manifestation of integration of urban informality. The study was conducted using qualitative method through phenomenological paradigm to observe the spatial integration of informality through three selected study objects, Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, and Jalan Percetakan Negara.*

*The negotiation of informality at various scales through the spatial integration of urban informality has resulted in urban public spaces that work well, are self-sustaining, and can sustain and catalyze larger urban frameworks. The results show that the integration process is realized through (1) the informalization of formal spaces and the integration of economic activities with the larger urban contexts on the street: social, political, and cultural. While the materialization of spatial integration of urban informality is manifested in the Third Space, whose success is determined by (1) the existence of a dialectical relationship between space and social relations and (2) the integration between space, time, and individual existence.*

**Keywords:** *informality, informal sector, urbanism, urban informality*





## **PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS**

Tesis yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi ke pustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh tesis haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- dosen pembimbing, Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen-dosen penguji atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- orang tua dan sanak keluarga yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan tesis berlangsung



Bandung, Desember 2022

Ruth Dea Juwita



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.7. Diagram Kerangka Penelitian.....	5
1.8. Kerangka Penelitian.....	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1. Evolusi konsep informalitas.....	7
2.1.1. Pendekatan informal ganda.....	8
2.1.2. Pendekatan informal struktural.....	10
2.1.3. Pendekatan informal legal.....	12
2.1.4. Pendekatan informal sukarela.....	13
2.1.5. Kesimpulan sementara atas evolusi konsep informalitas.....	14
2.2. Evolusi konsep informalitas perkotaan.....	14
2.2.1. Kehidupan perkotaan sehari-hari.....	16
2.2.2. Praktik arsitektur informal.....	19
2.2.3. Partisipasi perancangan dalam informalitas perkotaan.....	21
2.2.4. Kesimpulan pendekatan informalitas.....	23
2.3. Konsep integrasi.....	24
2.3.1. Integrasi spasial perkotaan.....	25

2.3.2. Integrasi sosio-spasial .....	26
2.3.3. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial informalitas perkotaan .....	27
2.4. Kesimpulan .....	29
2.5. Kerangka pemikiran .....	32
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1. Metode penelitian.....	33
3.1.1. Penelitian kualitatif: paradigma filosofis dan karakteristik metodologis .....	33
3.1.2. Paradigma fenomenologi: konsep metodologi dasar.....	34
3.1.3. Fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif .....	35
3.1.4. Signifikansi fenomenologi dalam memahami arsitektur .....	36
3.1.5. Pedoman penelitian integrasi spasial informalitas perkotaan.....	39
3.2. Tempat dan waktu penelitian .....	39
3.2.1. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.1.2.1. Studi Pustaka.....	41
3.1.2.2. Observasi lapangan.....	41
3.1.2.3. Wawancara.....	41
3.2.2. Tahap Analisis Data .....	41
3.2.3. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	42
3.3. Unit studi.....	42
3.4. Studi percontohan .....	42
3.5. Pengamatan langsung.....	42
<b>BAB 4 ANALISIS INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN .....</b>	<b>45</b>
4.1. Persepsi pelaku informal tentang informalitas perkotaan di masing-masing lingkungan kasus studi .....	46
4.2. Persepsi pengguna terhadap informalitas perkotaan berdasarkan mobilitas spasial pada masing-masing blok.....	51
4.3. Persepsi pengguna terhadap informalitas perkotaan berdasarkan okupansi pedagang kaki lima di jalan.....	56

4.4. Persepsi pengguna terhadap informalitas perkotaan berdasarkan struktur arsitektur pedegang kaki lima .....	62
4.4.1. Thamrin 10.....	63
4.4.2. Jalan H. Agus Salim.....	64
4.4.3. Jalan Percetakan Negara .....	66
4.5. Integrasi spasial informalitas perkotaan.....	68
4.5.1. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Thamrin 10 .....	68
4.5.2. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Jalan H. Agus Salim .....	70
4.5.3. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Jalan Percetakan Negara .....	72
4.6. Kesimpulan analisis integrasi spasial informalitas perkotaan.....	74
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>	<b>75</b>
5.1. Kesimpulan.....	75
5.1.1. Cara dan proses integrasi spasial informalitas perkotaan .....	76
5.1.2. Hasil perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan.....	77
5.2. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

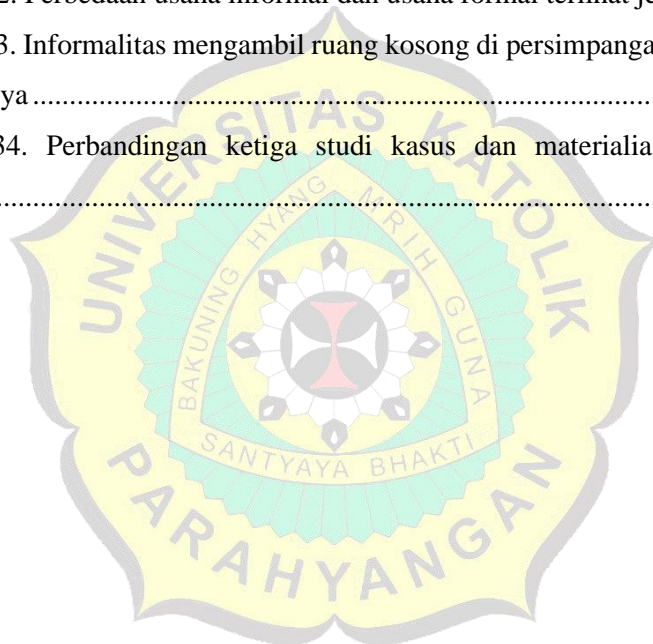




## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram kerangka penelitian .....	5
Gambar 2. Melihat favela spontan di Rio, Turner berkomentar, "Anda telah menunjukkan kepada saya masalah yang merupakan solusi dan solusi yang merupakan masalah." .....	17
Gambar 3. Turner yakin proses dan lingkungan yang dihasilkan akan menstimulasi kesejahteraan individu dan sosial ketika masyarakat mengontrol keputusan utama dan bebas memberikan kontribusi desain, konstruksi, hingga manajemen rumah mereka sendiri. ....	17
Gambar 4. Ilustrasi Lagos, kota yang dikelola oleh informalitas .....	18
Gambar 5. Masyarakat mengambil alih kerja perkotaan di Lagos .....	18
Gambar 6. Kerangka pemikiran.....	32
Gambar 7. Thamrin 10 dan Jalan H. Agus Salim di Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat.....	40
Gambar 8. Jalan Percetakan Negara di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat	40
Gambar 9. Ilustrasi pemetaan PKL di blok Jalan H. Agus Salim menurut observasi langsung .....	46
Gambar 10. Ilustrasi pemetaan PKL di blok Jalan Percetakan Negara menurut observasi langsung .....	47
Gambar 11. Diagram hierarki jalan informal.....	49
Gambar 12. Potongan Jalan H. Agus Salim.....	55
Gambar 13. Potongan Jalan H. Agus Salim.....	55
Gambar 14. Tidak ada perbedaan okupansi ruang pada Thamrin 10.....	56
Gambar 15. integrasi spasial informalitas dengan waktu .....	58
Gambar 16. Potongan kios di Thamrin 10.....	59
Gambar 17. Perbedaan okupansi Jalan H. Agus Salim di siang dan malam hari ...	60
Gambar 18. Perbedaan okupansi Jalan Percetakan Negara di siang dan malam hari .....	60
Gambar 19. Variasi segmen-segmen arsitektur di Jalan H. Agus Salim .....	62
Gambar 20. gerobak bertenda.....	65
Gambar 21. warung tenda bongkar pasang.....	65
Gambar 22. warung tenda semi-permanen .....	65
Gambar 23. ekstensi bangunan formal dengan fungsi berbeda .....	65

Gambar 24. ekstensi di depan bangunan (storefront).....	65
Gambar 25. kompartemen pada ruang dalam .....	65
Gambar 26. kantung informalitas berada di antara struktur formal .....	66
Gambar 27. Ekstensi dari struktur formal.....	68
Gambar 28. toko di depan rumah tinggal.....	68
Gambar 29. kantung informalitas di dalam perumahan informal .....	68
Gambar 30. Pedagang kaki lima di Jalan Sabang berada di depan hotel dan bangunan komersial.....	70
Gambar 31. Pedagang kaki lima perlu berbagi ruang dengan mobil dan pejalan kaki .....	70
Gambar 32. Perbedaan usaha informal dan usaha formal terlihat jelas .....	72
Gambar 33. Informalitas mengambil ruang kosong di persimpangan atau di samping usaha kecil lainnya .....	72
Gambar 34. Perbandingan ketiga studi kasus dan materialiasi Thirdspace di dalamnya .....	77



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Evolusi konsep informalitas .....	14
Tabel 2. Perbandingan lima pendekatan informal .....	23
Tabel 3. Elemen pembentuk integrasi.....	25
Tabel 4. Tematik integrasi spasial perkotaan.....	30
Tabel 5. Tematik ruang ketiga sebagai materialisasi integrasi informalitas perkotaan .....	30
Tabel 6. Pembagian skala analisis .....	45
Tabel 7. Karakteristik umum lingkungan masing-masing kasus studi .....	48
Tabel 8. Persepsi pelaku informal tentang informalitas perkotaan di masing-masing lingkungan kasus studi.....	50
Tabel 9. Batas objek studi.....	51
Tabel 10. Persepsi pengguna terhadap informalitas perkotaan berdasarkan mobilitas spasial pada masing-masing blok.....	52
Tabel 11. Persepsi pengguna terhadap informalitas perkotaan berdasarkan okupansi pedagang kaki lima di jalan .....	57
Tabel 12. Tabel pemeriksaan materialisasi Ruang Ketiga di Thamrin 10.....	70
Tabel 13. Tabel pemeriksaan materialisasi Ruang Ketiga di Jalan H. Agus Salim	72
Tabel 14. Tabel pemeriksaan materialisasi Ruang Ketiga di Jalan Percetakan Negara .....	73
Tabel 15. Tema berdasarkan pernyataan pelaku informal tentang informalitas perkotaan di masing-masing lingkungan kasus studi.....	76
Tabel 16. perbedaan materialisasi Ruang Ketiga.....	79



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Informalitas merupakan realitas perkotaan, termasuk pada kota-kota di Indonesia. Sebagai entitas, hubungan formalitas dan informalitas tidak terpisah sepenuhnya, melainkan saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain (Moatasim, 2019). Pada dasarnya, konsep tentang informalitas hadir dalam setiap diri manusia. Bermukim, berkerja, berproduksi, beristirahat; bersifat majemuk, relasional, dan penuh konflik (A. Roy dan Alsayyad 2003; Ananya Roy 2009; Kamalipour 2016; Chagas Cavalcanti 2019a; 2019b). Informalitas secara nyata hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat dilihat dalam kehidupan perkotaan sehari-hari yang diwarnai oleh dinamika okupansi informalitas di ruang-ruang publik perkotaan: pedagang kaki lima, pedagang warung kelontong di persimpangan, hingga pelaku jasa menawarkan jasanya di pinggir jalan. Informalitas turut terjadi di ruang-ruang publik perkotaan, menyambung kehidupan perkotaan sehari-hari di ruang-ruang publik perkotaan; di stasiun, di terminal, di persimpangan jalan, di depan gedung sekolah maupun perkantoran. Informalitas hadir di ruang-ruang publik perkotaan, sebagai penyangga kesempatan kerja dan pengangguran, terutama ketika sektor formal tidak mampu menyerap mereka. Informalitas adalah paradigma baru untuk memahami budaya perkotaan (AlSayyad, 2004), atau dengan kata lain, mereka adalah kompas peradaban modern (Varley, 2013).

Namun, studi informalitas saat ini masih terbatas di bidang ekonomi dan sosiologi (ILO, 1972; Hart, 1973; de Soto, 1989; Portes, Castells & Benton, 1989; Rakowski, 1994; Levenson & Maloney, 1999). Banyak studi-studi terdahulu yang sudah menyangkal kesalahpahaman tentang informalitas (Perlman, 1976; Rakowski, 1994; Roy, 2005). Studi terbaru telah menunjukkan kelemahan pandangan biner tentang informalitas dan telah mengkonfirmasi bahwa informalitas bukanlah bukti keterbelakangan (Perlman, 1976; Palat Narayanan, 2019) atau berhubungan dengan kemiskinan, kemunduran, bahaya, hingga kejahatan (AlSayyad, 2004; Roy, 2005, 2009; Devlin, 2018b, 2018a). Karena sekarang pandangan biner sudah ditolak, informalitas kini dapat dipahami secara mandiri. Informalitas diasosiasikan dengan aturan yang lunak, suasana yang lebih santai, dan reartikulasi kontrol spasial, daripada ketiadaan aturan dan kontrol itu sendiri (Guerreiro, 2021; Devlin, 2010, 2019). Sementara itu, Roy (2005) menggunakan istilah "informalitas

perkotaan" untuk menunjukkan logika pengorganisasian ketika masyarakat informal mengatur ruangnya sendiri.

Dari sini dapat dilihat bahwa informalitas merupakan bagian dari kehidupan perkotaan kita yang terus berkembang dan berevolusi. Informalitas perkotaan bersifat multidisiplin dan berlokasi (di ruang kota) untuk mengakses pekerjaan dan tempat tinggal (Kamalipour, 2016; Kamalipour & Dovey, 2020), mulai dari permukiman informal hingga perdagangan dan transportasi informal (Dovey, 2013). Sementara Roy (2005) menyatakan bahwa praktik perencanaan terimplikasi dalam usaha-usaha informalitas, Dovey (2013) dan Guerreiro (2021) berpendapat bahwa integrasi (informalitas perkotaan) muncul untuk menjelaskan sejauh mana variabel-variabel tertentu, termasuk isu sosial, spasial, budaya, dan estetika diakomodasi atau tidak dalam praktiknya. Dengan kata lain, integrasi informalitas perkotaan merupakan bagian dari praktik perancangan perkotaan. Derajat integrasi berada di ruang perantara, atau seperti yang dikemukakan oleh Soja sebagai yang lain, atau  $\delta$   $c$ - $\varphi$   $v$   $j$  memungkinkan negosiasi ulang batas-batas sebagai identitas seperti yang selalu dilakukan informalitas perkotaan (Soja, 1996).

Sebagai isu spasial, informalitas perkotaan dimulai dengan materialisasi, seperti menggunakan arsitektur sebagai alat untuk menginformalkan ruang formal dan melaksanakan kegiatan mereka. Praktik (arsitektur) informal mungkin bersifat transgresif, tetapi juga mencirikan tipe terbaik dari urbanisme mixed-use yang sepatutnya kita praktikkan (Dovey, 2013). Dari sekian banyak praktik arsitektur informal, informalitas di jalan seperti pedagang kaki lima menunjukkan bagaimana ruang kota diproduksi ((Devlin, 2011). Mewakili salah satu manifestasi ekonomi informal yang paling terlihat (Recchi, 2020), pedagang kaki lima menjadikan sektor informal sebagai solusi (Cross, 2000) dan menciptakan keaktifan dan daya tarik lingkungan perkotaan saat ini (Torky & Heath, 2021). Namun, meskipun sudah berjalan selama beberapa dekade, kecenderungan untuk menganggap PKL sebagai masalah masih ada. PKL sering dituduh menggunakan ruang publik secara ilegal dan merusak citra kota (Lindell dalam Recchi, 2020), mengakibatkan dipilihnya pengusuran dan relokasi sebagai solusi untuk menangani masalah PKL. Tindakan ini tidak mengatasi krisis spasial yang dialami oleh para pelaku informal tetapi juga semakin memiskinkan masyarakat perkotaan yang lebih luas. Informalitas perkotaan menghidupkan kembali kehidupan masyarakat yang hadir di luar ambang batas formalitas perkotaan. Oleh karena itu, menyelidiki informalitas perkotaan melalui garis terdepan masyarakat informal menjadi penting dan juga dapat membawa kita untuk menggali lebih

dalam banyak bagian integral dari informalitas. itu dilakukan oleh informalitas perkotaan (Soja, 1996).

Pedagang kaki lima merupakan isu perkotaan tidak terbatas di sejumlah kota di dunia (Yatmo, 2008; Devlin, 2010, 2011; Recchi, 2020; Torkey & Heath, 2021) tetapi juga di kota-kota di Indonesia, termasuk Jakarta. Sejak puluhan tahun yang lalu, pedagang kaki lima di Jakarta telah bernegosiasi dan beraktivitas di ruang publik, termasuk di jalan. Mengambil kasus di pusat kota Jakarta, objek studi yang diamati meliputi Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, dan Jalan Percetakan Negara. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki integrasi informalitas perkotaan dengan berfokus pada isu-isu spasial (arsitektural) dan mengidentifikasi pengaruh informalitas perkotaan pada bentuk-bentuk integrasi spasial ini. Namun, analisis juga akan memeriksa konteks yang saling terkait, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi, karena integrasi tidak akan terwujud dengan sendirinya. Observasi dan wawancara dengan PKL akan dilakukan di lokasi untuk menyelidiki fenomena di balik informalitas perkotaan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Informalitas perkotaan merupakan fenomena kehidupan sehari-hari di Jakarta tetapi belum banyak dibahas, terutama dalam praktik perancangan spasial. Integrasi spasial informalitas perkotaan muncul untuk menjelaskan sejauh mana konteks-konteks perkotaan, termasuk isu sosial, spasial, budaya, dan estetika, diakomodasi atau tidak dalam praktik perancangan spasial (arsitektural). Melihat fenomena dan isu yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah (1) menyelidiki proses integrasi informalitas perkotaan dengan berfokus pada isu-isu spasial (arsitektural) lewat kasus studi terpilih dan (2) mengidentifikasi hasil perwujudan integrasi informalitas perkotaan pada masing-masing kasus studi, yakni di Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, dan Jalan Percetakan Negara.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana informalitas perkotaan di Jakarta terintegrasi secara spasial pada masing-masing kasus studi?
2. Apa wujud integrasi spasial informalitas perkotaan di Jakarta yang ditunjukkan oleh masing-masing kasus studi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:



1. menyelidiki proses informalitas perkotaan di Jakarta terintegrasi secara spasial pada masing-masing kasus studi.
2. mengidentifikasi wujud informalitas perkotaan yang terintegrasi secara spasial dalam masing-masing kasus studi.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

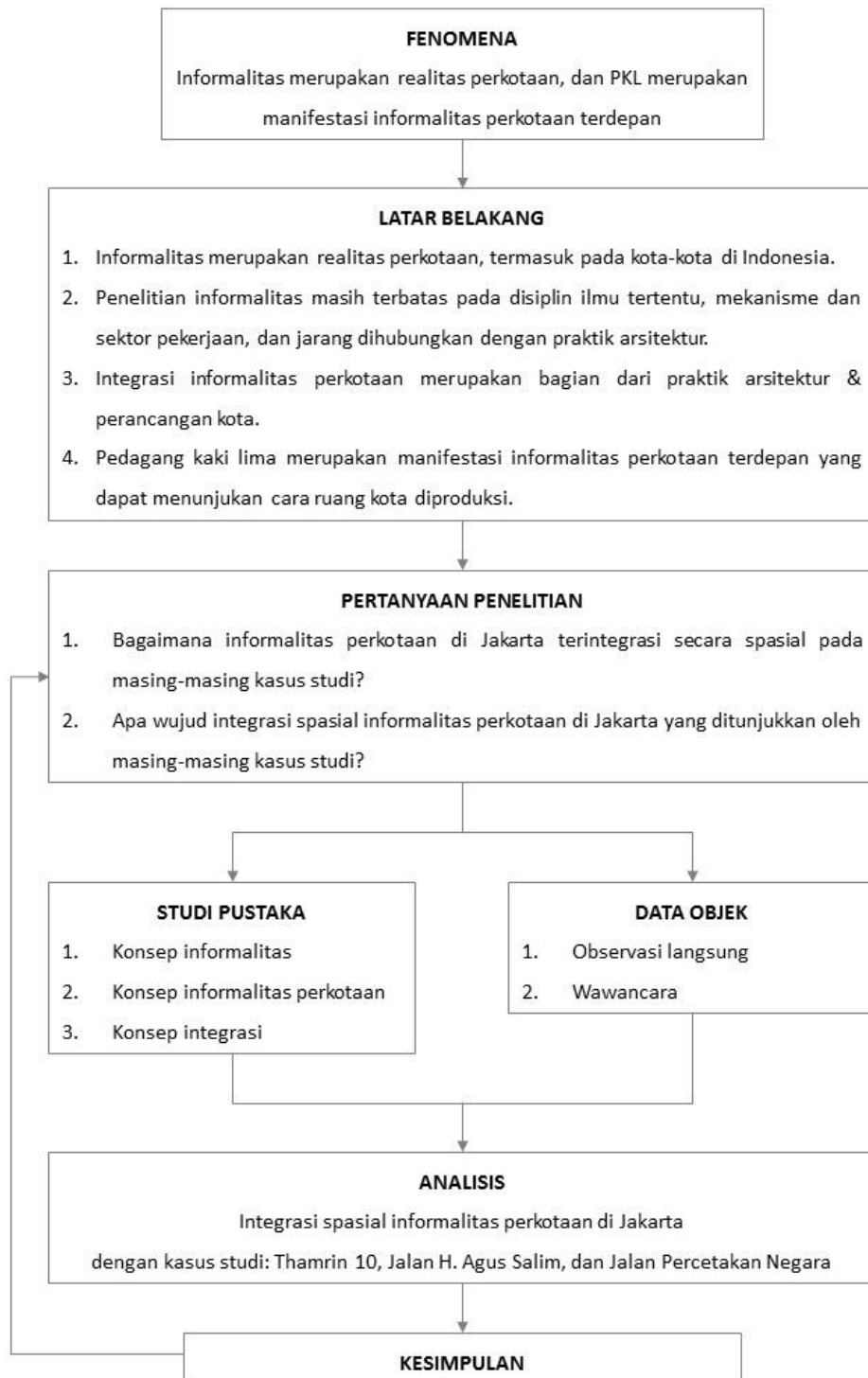
Manfaat penelitian ini antara lain:

1. memberikan kontribusi urbanisme bagi masyarakat akademisi arsitektur dan memperkaya penelitian informalitas perkotaan dalam bidang arsitektur.
2. menambah pemahaman terhadap informalitas perkotaan bagi masyarakat praktisi arsitektur dan penentu kebijakan.
3. menjadi informasi dan bahan rujukan pemangku kepentingan dalam usahanya menangani dan mengelola informalitas perkotaan.

#### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup aspek penelitian adalah Thamrin 10, blok Jalan Agus Salim dan blok Jalan Percetakan Negara. Penelitian berfokus pada karakteristik fisik, penggunaan lahan, jenis aktivitas sosial, dan mekanisme pengaturan yang ditimbulkan dari keberadaan pedagang kaki lima dan aktivitas-aktivitas informal lainnya yang terjadi pada koridor jalan. Data objek arsitektur ini mencakup data umum lingkungan, gambar pemetaan lingkungan, potongan jalan, foto-foto lingkungan yang dikumpulkan lewat sumber resmi maupun langsung melalui survei di lapangan.

## 1.7. Diagram Kerangka Penelitian



Gambar 1. Diagram kerangka penelitian

## **1.8. Kerangka Penelitian**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memformulasikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan kerangka penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas studi pustaka meliputi latar belakang dan perkembangan kajian informalitas, latar belakang dan perkembangan kajian informalitas perkotaan, dan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Memaparkan metode penelitian dan proses penelitian yang dilakukan.

### **BAB IV ANALISIS INTEGRASI SPASIAL INFORMALITAS PERKOTAAN**

Menganalisis integrasi spasial informalitas perkotaan berdasarkan kajian pustaka yang telah dan disusun dan dijabarkan pada bab II.

### **BAB V KESIMPULAN**

Menyimpulkan keseluruhan penelitian dan memuat jawaban dari kedua pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat saran dan renungan atas penelitian yang dapat bermanfaat bagi pembaca.